

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhaddisin mengkonsepsikan istilah hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa perbuatan, perkataan, sifat, maupun ketetapanannya (Ash-Shalih, 2009). Sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, hadis memiliki peran signifikan dalam membimbing umat Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan dalil naqli dalam QS. An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩ ع
(النساء/4: 59)

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” Selain itu, kedudukan hadis juga sebagai penjelas dan penegas al-Qur'an yang kemudian memperkaya pemahaman umat Islam atas *nash* tersebut. Bahkan dalam konteks mandiri, hadis memiliki fungsi sebagai penegas hukum yang belum diatur atau ditetapkan oleh al-Qur'an. Hadis dapat memberikan petunjuk atau pedoman hukum tambahan untuk mengarahkan perilaku umat Islam dalam situasi atau permasalahan tertentu.

Memahami dengan baik suatu hadis yang disampaikan oleh Nabi Saw. itu tidaklah mudah. Suatu kajian yang mendalam diperlukan untuk memahami sepenuhnya suatu hadis sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh Nabi Saw. Dalam memahami hadis, tidak sedikit muatan *matan* yang hanya bisa

dipahami secara tekstual saja, melainkan harus secara kontekstual juga. Salah satu redaksi *matan* yang tidak mudah untuk dipahami adalah hadis-hadis prediktif yang diartikan sebagai hadis yang bersifat prediksi atau hadis dengan redaksi *matan* yang menggambarkan masa depan. Hadis tersebut umumnya secara tekstual terlihat pada redaksinya saja yang menunjukkan prediksi atau gambaran masa depan, namun secara kontekstualnya hadis tersebut tidak semua menggambarkan masa depan yang sesungguhnya yang mana artinya ia belum terjadi sampai sekarang, ada beberapa hadis yang sudah terjadi sebelumnya yang mana ini hanya redaksinya saja yang menunjukkan prediksi.

Fazlur Rahman, seorang tokoh neomodernisme Islam, ia meneliti pemikirannya bahwa hadis-hadis yang berupa prediksi sebagian besar tidak berasal langsung dari Nabi. Menurutnya, hadis-hadis semacam itu lebih cenderung menjadi warisan dari para sahabat dan generasi setelahnya (Rahman, 1994). Dalam pandangan yang luas ini, Fazlur Rahman berpendapat bahwa penelitian yang mendalam diperlukan untuk hadis-hadis semacam itu. Fokus penelitian yang cermat terhadap jenis hadis ini menjadi poin utama dalam pandangan Fazlur Rahman. Baginya, hadis-hadis yang mengandung unsur prediksi atau ramalan memerlukan analisis kontekstual yang mendalam. Fazlur Rahman menekankan bahwa interpretasi situasional dan kemampuan mengadaptasikannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari menjadi kunci utama untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Dengan menekankan pentingnya konteks dalam menafsirkan hadis, Fazlur Rahman menyoroti relevansi dan kegunaan hadis-hadis prediktif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangannya, pendekatan holistik dan kontekstual terhadap hadis semacam ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para sahabat dan generasi penerus Nabi. Oleh karena itu, Fazlur Rahman mendorong pemikiran untuk melakukan studi yang lebih mendalam terhadap hadis-hadis prediktif ini, dengan harapan bahwa interpretasi yang teliti dan adaptasi kontekstual dapat memberikan pencerahan terhadap makna dan relevansinya dalam menghadapi dinamika kehidupan masa kini (Rahman, 1982).

Seperti halnya dalam kasus yang sedang ramai akhir-akhir ini yaitu kasus konflik yang terjadi di Palestina. Banyak masyarakat yang menyangkutpautkan dengan hadis-hadis prediktif. Jika ditilik dari segi kualitasnya, hadis-hadis tersebut memanglah *shahih*, sehingga banyak sekali masyarakat yang berpayung pada hadis-hadis tersebut sebagai *hujjah* dalam berargumen. Hadis-hadis prediktif semacam ini tersebar pada literatur-literatur hadis, salah satunya pada kelompok kitab *shahih* yang mana kitab ini hanya memuat hadis autentik (*shahih*) (Gaffar, 2006). Hadis prediktif di antaranya dapat ditemukan di dalam kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim. Salah satu hadis tersebut adalah sebagai berikut:

٥٢٠٣ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ
فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ
يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلَّا الْعَرَقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

“Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, batu atau pohon berkata: 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi di belakangku, kemarilah, bunuhlah dia,' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi” (Al-Hajjaj, 2010d).

Asumsi masyarakat terkait kaitan konflik perang di Palestina dengan hadis dapat beragam, mencerminkan berbagai pandangan dan interpretasi. Sebagian masyarakat, terutama di kalangan umat Islam, mungkin melihat konflik tersebut melalui perspektif sejarah dan konteks agama. Beberapa orang percaya bahwa konflik tersebut memiliki akar sejarah yang dalam, ada yang memandangnya sebagai bagian dari perjuangan untuk merebut hak-hak tanah air dan keadilan, dan ada yang memandang konflik ini adalah peperangan yang dilakukan atas nama agama sebagaimana yang tertera dalam redaksi *matan* hadis di atas yang menyebabkan sebagian masyarakat menilai bahwasanya jika perang tersebut usai,

kiamat akan terjadi. Sering kali hadis semacam ini dipahami secara apa adanya (tekstual) tanpa mencoba memahaminya dari berbagai sudut pandang. Karena bisa saja, hadis-hadis yang diasumsikan seperti itu faktanya berlainan. Anggapan ini bersumber dari keyakinan bahwa segala peristiwa di masa depan sudah diketahui oleh Nabi melalui wahyu Allah, karena Rasulullah tidak mampu mengetahui hal-hal yang belum terjadi kecuali melalui pemberitahuan langsung dari Allah.

Namun, pada faktanya, beberapa hadis mengalami kesulitan dalam diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Hambatan ini timbul karena sejumlah informasi yang ada dalam hadis-hadis tersebut seringkali menyebabkan pemahaman yang keliru dan tidak lagi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada era ini. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa aspek dalam hadis mungkin telah kehilangan relevansinya dan perlu dipertimbangkan dengan hati-hati agar pemahaman dan penerapannya sesuai dengan kehidupan nyata saat ini. Seperti halnya *matan* dengan bentuk prediksi yang mana ia merupakan gambaran masa depan, bisa saja jika digali *asbabul wurudnya*, gambaran masa depan yang tertera pada redaksi hadis tersebut sudah terjadi di masa Nabi, sehingga hadis tersebut sudah tidak relevan di masa sekarang. Atau hadis tersebut sudah terjadi namun masih berlaku sampai saat ini. Dengan hadis yang prediktif ini, timbullah pertanyaan mengenai mana saja hadis yang masih relevan di masa kini, macam-macam tema pokoknya, dan bagaimana pemahaman dalam hadis-hadis prediktif itu.

Mengenai keotentikan dari segi *matan* dan juga *sanadnya*, terdapat persyaratan yang hendaklah dipenuhi, agar hal tersebut menjadi benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Noor, El-Shirazy, & El-Shirazy, 2003). Untuk mengetahui keotentikan suatu hadis yang diperlukan adalah kaidah *keshahihan sanad* dan *matan* sebagai acuan. Muhaddisin berbeda pendapat dalam menentukan kaidah *keshahihan* hadis, salah satunya adalah Ibnu Shalah yang mendefinisikan hadis *shahih* harus memenuhi kaidah sebagai berikut: 1) bersambung *sanadnya*; 2) diriwayatkan oleh periwayat yang '*adil*'; 3) periwayat bersifat *dhabit* sampai akhir *sanad*; 4) di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) baik dalam *sanad* ataupun *matan*; 5) bebas dari kecacatan (*'illat*) dalam *matan* dan *sanad* (Ismail,

1992). Berbeda dengan Fazlur Rahman yang menitikberatkan pada aspek *matan*. Ia memiliki gagasan mencakup *matan* hadis yang terdapat sejumlah kecacatan ('*illat*) dan kejanggalan (*syadz*), antara lain *matan* hadis hendaknya sebagai berikut: 1) tidak bersifat khusus (*khas*); 2) bukan pengecualian; 3) tidak bersifat prediksi atau ramalan; 4) tidak mengandung unsur politik dan hukum; 5) bersifat situasional atau bersifat historis; 6) sesuai dengan al-Qur'an; dan 7) dapat diorientasikan atau tidak bersifat kaku (Rahman, 1982). Dalam penelitian ini, penulis memberikan perhatian khusus pada *matan* hadis.

Dari beberapa temuan bahwa di kitab *Shahih Muslim* diasumsikan terdapat beberapa hadis prediktif, maka penulis tertarik mengangkat bahasan hadis prediktif sebagai objek formal dan menggunakan salah satu literatur hadis pada periode abad ke-3 Hijriyah, yaitu *Shahih Muslim* karya Imam Muslim Al-Hajjaj sebagai objek material penelitian dengan mengangkat judul "Analisis Hadis Prediktif dalam Kitab *Shahih Muslim*."

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap relevan dan penting untuk memahami lebih dalam hadis-hadis prediktif yang ada dalam kitab *Shahih Muslim* yang bisa dipertanggungjawabkan otentisitasnya. Penelitian ini akan menyelidiki hadis-hadis prediktif dalam *Shahih Muslim* dengan lebih mendalam dan memberikan wawasan yang berharga terkait isu-isu dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis prediktif serta klasifikasi tema pokoknya dalam kitab *Shahih Muslim*?
2. Bagaimana konsep dan pemahaman yang dapat ditemukan dalam hadis-hadis prediktif pada kitab *Shahih Muslim* dan relevansinya untuk konteks masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menyajikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja hadis-hadis prediktif serta klasifikasi tema pokoknya dalam kitab *Shahih Muslim*
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep dan pemahaman yang dapat ditemukan dalam hadis-hadis prediktif pada kitab *Shahih Muslim* dan relevansinya untuk konteks masa kini

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terdapat manfaat dari penelitian ini, baik kontribusi positif dalam ilmu hadis maupun yang lainnya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai sumbangsih dalam pengembangan pengetahuan dalam disiplin ilmu hadis yang kompleks. Dalam konteks pemahaman, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang apa saja hadis-hadis prediktif serta klasifikasi tema pokoknya dan adanya upaya kesadaran untuk mengetahui konsep dan pemahaman yang terkandung dalam hadis-hadis prediktif. Memahami hadis prediktif secara teoritis dapat membantu dalam menggali makna hadis secara mendalam. Ini melibatkan pemahaman konteks historis, linguistik, dan sastra untuk menginterpretasikan maksud sebenarnya dari hadis prediktif.

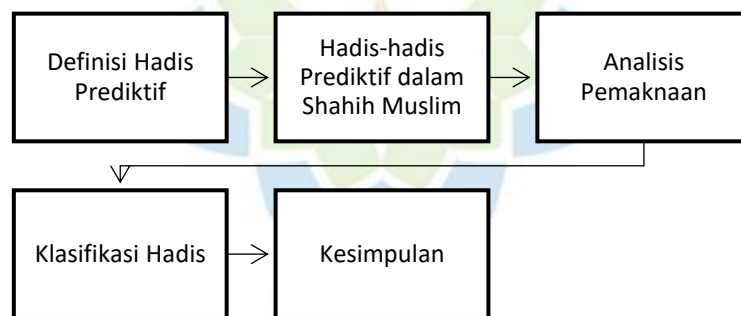
2. Manfaat praktis

Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat sebagai tuntunan kebijakan dalam memilah informasi dalam perspektif hadis, terlebih di masa sekarang dengan kemajuan teknologi. Dengan harapan pesan-pesan yang diambil mampu menjadi dasar teoritis serta menjadi sajian yang solutif. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan topik ini.

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi untuk berpikir kritis dalam menyikapi hadis, serta penambah wawasan yang berkaitan dengan hadis prediktif dalam kitab *Shahih Muslim*.

E. Kerangka Berpikir

Dalam rangka menjawab pertanyaan utama penelitian, diperlukan perancangan kerangka berpikir sebagai alur logis untuk memandu jalannya penelitian secara keseluruhan (Darmalaksana, 2022). Berikut adalah kerangka berpikir yang disajikan untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, terutama pada alur materi bahasan, sehingga dalam penjelasan penelitian yang disusun tidak melebar. Disamping itu, kerangka berpikir ini untuk mempermudah pertanyaan sekitar hadis-hadis prediktif yang dikaji menggunakan metode *ma'anil* hadis.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kata “prediktif” berasal dari kata “prediksi” yang merupakan kata Indonesia serapan dari bahasa Inggris yaitu “*predict*” yang artinya pernyataan, pendapat, ramalan atau prakiraan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam kamus Inggris-Arab, kata *predict* disamaartikan dengan النبأ (memberitakan), تكهن (meramal), رجم بالغيب (berbicara sesuatu yang perlu diketahui) (Elias, 1976). Istilah hadis prediktif merupakan hadis yang mengandung indikasi adanya perkiraan atau ramalan dalam *matannya*. Sehingga kualitas pada hadis-hadis tersebut diragukan keotentikannya oleh sebagian umat Islam, termasuk oleh seorang tokoh neomodernisme Islam yang bernama Fazlur Rahman. Menurutnya, hadis seperti ini memiliki unsur ramalan atau prediksi, yang secara langsung ataupun tidak, sehingga eksistensinya tidak dapat diterima sebagai hadis yang

berasal dari Nabi (Rahman, 1982). Secara harfiah, Fazlur Rahman tidak memberikan pengertian kata prediksi secara rinci, namun ia memberikan contoh-contoh hadis yang secara tekstual mengandung pengertian prediksi atau ramalan dalam buku yang ditulisnya. Hal ini mudah dipahami dari tanda-tanda prediksi yang terungkap secara jelas di dalam hadis. Hadis dengan bentuk prediksi ini di antaranya dapat ditemukan di dalam kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim bin al-Hajjaj. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian mendalam melalui analisis, walaupun hadis prediktif ada dalam literatur hadis yang sudah dijamin keotentikannya.

Untuk mengetahui keotentikan suatu hadis yang diperlukan adalah kaidah keshahihan *sanad* dan *matan* sebagai acuan. Muhaddisin berbeda pendapat dalam menentukan kaidah keshahihan hadis, salah satunya adalah Ibnu Shalah yang mendefinisikan hadis *shahih* harus memenuhi kaidah sebagai berikut: 1) bersambung *sanadnya*; 2) diriwayatkan oleh periwayat yang '*adil*'; 3) periwayat bersifat *dhabit* sampai akhir *sanad*; 4) di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) baik dalam *sanad* ataupun *matan*; 5) bebas dari kecacatan ('*illat*') dalam *matan* dan *sanad* (Ismail, 1992). Berbeda dengan Fazlur Rahman yang menitikberatkan pada aspek *matan*. Ia memiliki gagasan mencakup *matan* hadis yang terdapat sejumlah kecacatan ('*illat*') dan kejanggalan (*syadz*), antara lain *matan* hadis hendaknya sebagai berikut: 1) tidak bersifat khusus (*khas*); 2) bukan pengecualian; 3) tidak bersifat prediksi atau ramalan; 4) tidak mengandung unsur politik dan hukum; 5) bersifat situasional atau bersifat historis; 6) sesuai dengan al-Qur'an; dan 7) dapat diorientasikan atau tidak bersifat kaku (Rahman, 1982).

Dalam mengevaluasi mutu suatu hadis yang kemudian diartikan secara tekstual, diperlukan data yang sah sebagai bukti untuk memastikan bahwa hadis tersebut berasal dari ucapan atau tindakan Nabi Muhammad Saw. (Soetari, 1994). Dalam penelitian ini, akan dilakukan studi *ma'anil* hadis. *Ma'anil* hadis ini membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional (Mustaqim, 2008).

Menurut Fazlur Rahman, jenis hadis-hadis prediktif terdiri dari dua jenis, yaitu hadis prediktif yang bersifat secara langsung dan secara tidak langsung. Untuk mengetahui hadis-hadis prediktif yang bersifat secara langsung dapat dilihat pada tanda-tanda di dalam susunan lafadz pada *matan* hadis yang menunjukkan bentuk prediktif, seperti ditandai dengan:

- a. Adanya susunan kalimat yang didahului huruf س (sin), yang menunjukkan masa yang akan datang, seperti penggunaan kata سَيَكُونُ atau سَتَكُونُ (akan terjadi).
- b. Susunan kalimat secara dhahir menunjukkan makna prediktif dengan menggunakan kata-kata ... يَكُونُ بَعْدِي (setelah aku nanti akan ...).
- c. Adanya susunan kalimat seperti ... سَيَأْتِي yang menunjukkan secara tegas mengandung makna prediktif, karena ditegaskan dengan huruf sin, dan disertai dengan kata kerja يَأْتِي (akan datang) yang menunjukkan peristiwa yang diamalkan bakal terjadi di masa yang akan datang, dan kadang disebut يَأْتِي saja dengan penambahan kata زمان sebagai kata penguat yang menunjukkan betul-betul waktu (zaman) yang akan terjadi.
- d. Hadis prediktif mengandung sifat secara langsung maupun tidak langsung serta bersifat spesifik. Misalnya ditegaskan hari, tanggal, atau tempat tertentu (Idris, 2012).
- e. Beberapa *matan* mengandung makna “akan terjadi” dengan ditandai kata يَجِيءُ atau أَلْيَاتِيَنَّ.
- f. *Matan* mengandung bahasan akhir zaman seperti ditandai dengan redaksi لَا تَقُومُ السَّاعَةُ

Sedangkan hadis prediktif secara tidak langsung dapat dilihat dari substansi atau kandungannya. Namun terdapat sedikit kesulitan jika tanda-tanda prediksi yang ada di dalam hadis bersifat tidak langsung.

Pembahasan hadis prediktif merupakan suatu bidang kajian dalam ilmu hadis yang terfokus pada status, pemahaman, dan pengamalan hadis yang memiliki unsur prediksi atau ramalan mengenai peristiwa di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil simpulan apa saja hadis prediktif dan bagaimana klasifikasi hadis prediktif dalam kitab *Shahih Muslim*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait hadis prediktif telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Diantaranya yang pertama, sebuah artikel berjudul *Hadis Prediktif dalam Kitab Al-Bukhari*, yang ditulis oleh Abdul Fattah Idris dari IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas hadis-hadis prediktif dalam kitab Shahih Bukhari dan kriteria hadis-hadis prediktif sebagai *matan* hadis yang tidak *shahih*. Penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dan sumber primer kitab Shahih Bukhari. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis prediktif tersebar di dalam kitab Shahih Bukhari. Penelitian ini menyimpulkan tiga poin: 1) bahwa semua *sanad* prediktif itu merupakan transmisi tunggal (*ahad*); 2) *matan* hadis yang bersifat prediksi merupakan hadis yang seharusnya tidak disandarkan kepada Nabi, melainkan termasuk hadis *mauquf* yang mana hadis tersebut disandarkan kepada sahabat, dan hadis *maqtu'* yang disandarkan kepada *tabi'in* ataupun *itba' tabi'in*; 3) sebagian *matan* hadis yang bersifat prediksi dalam kitab Shahih Bukhari tersebut memiliki *'illat* dalam *sanad* dan *matannya* (Idris, 2013).

Kedua, artikel berjudul *Hadis-hadis Prediktif dan Teknis Studi Pemikiran Fazlur Rahman*, yang ditulis oleh Saniri dan Abdul Fattah Idris dari STAI Bawean Gresik dan UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Fazlur Rahman mengenai hadis-hadis prediktif dan teknis. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menerapkan metode hermeneutik. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya Fazlur Rahman menolak keotentikan dan keorisinalitas hadis-hadis prediktif dan teknis. Menurutnya hadis prediktif dan teknis tidak bersumber dari Nabi Muhammad Saw., melainkan hadis ini merupakan hasil perumusan yang berasal dari para ulama pada generasi awal dalam sejarah Islam, dan Fazlur Rahman memiliki kekhawatiran mendalam karena banyak hadis-hadis prediktif yang terdapat dalam literatur-literatur hadis (Saniri & Idris, 2021).

Ketiga, artikel yang berjudul *Hadis Prediktif Pembunuhan Usman Bin 'Affan (Studi Sosio-Historis)*, yang ditulis oleh Muhammad Anshori dan Nurul Hak dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menganalisis orisinalitas

sanad dan analisis *matan* hadis prediktif mengenai pembunuhan seorang khalifah ketiga yaitu Usman bin ‘Affan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dengan sumber primer kitab *al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain* karya al-Hakim al-Naisaburi. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya hadis prediktif tentang pembunuhan Usman dinilai *shahih* karena didukung oleh fakta-fakta sejarah (Anshori & Hak, 2021).

Keempat, skripsi yang berjudul *Hadis-hadis Prediktif tentang Tanda-tanda Hari Kiamat (Studi Ma'ani al-Hadis)*, yang ditulis oleh Achmad Mustofa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan penjelasan mengenai cara menyikapi dan memahami hadis yang memiliki nuansa perkiraan atau prediksi, terutama terkait dengan hadis-hadis yang membicarakan situasi perempuan di akhir zaman. Penelitian ini menggunakan metode kajian *ma’ani* hadis dengan sumber primer kitab Shahih Bukhari. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya makna kiamat dalam hadis tersebut tidak secara langsung mengacu pada kiamat *qubra*, melainkan lebih berkaitan dengan kiamat *shugra*, dan makna tersebut dapat diartikan sebagai berakhirnya kebaikan atau munculnya kehancuran yang akan menimpa suatu kaum atau seseorang (Mustofa, 2015).

Kelima, tesis yang berjudul *Hadis-hadis Prediktif tentang Penaklukan (Studi Pemikiran Hadis Fazlur Rahman)*, yang ditulis oleh Harel Bayu Paizin dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami seberapa jauh implikasi pandangan Fazlur Rahman terhadap hadis prediktif yang membahas penaklukan dalam konteks eksistensi sejarah Islam. Penelitian ini menerapkan pendekatan historis dan filosofis, menggunakan sumber-sumber utama berupa kitab hadis yang dianggap memiliki kredibilitas tinggi, serta buku-buku yang dikarang oleh Fazlur Rahman yang relevan dengan permasalahan hadis, yaitu: *Islamic Methodology in History, Major Themes of The Qur'an, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, and Islam*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Fazlur Rahman menolak hadis prediktif karena dianggap sebagai peristiwa fitnah, dimanfaatkan oleh kelompok tertentu demi kepentingan mereka sendiri, dan tidak berasal dari Nabi Saw. (Paizin, 2019).

Penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam dua aspek, yaitu pembahasan topik mengenai hadis prediktif, dan cakupan keilmuan dalam bidang hadis. Perbedaan yang signifikan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada empat aspek, yaitu spesifikasi topik yang dibahas, sumber-sumber primer yang digunakan, pendekatan yang diambil, dan metode penelitian yang diterapkan. Kekhususan topik bahasan pada penelitian-penelitian terdahulu meliputi hadis prediktif dalam Shahih Bukhari, hadis prediktif mengenai pembunuhan Usman bin 'Affan, hadis prediktif mengenai tanda-tanda kiamat, hadis prediktif tentang penaklukan, dan hadis prediktif menurut pemikiran Fazlur Rahman. Sumber primer penelitian terdahulu merupakan kitab Shahih Bukhari, kitab *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* karya al-Hakim al-Naisaburi dengan pendekatan sosio-historis, karya-karya Fazlur Rahman dengan metode hermeneutik. Sedangkan kekhususan topik penelitian sekarang mengenai hadis-hadis prediktif yg bersumber pada sumber primer yang akan digunakan, yaitu kitab *Shahih Muslim* dengan metode *ma'anil* hadis.

G. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan lebih terstruktur, penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab dan subbab sebagai berikut:

Dimulai dengan Pendahuluan yang merupakan bab pertama. Bab ini berisikan tujuh subbab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Dalam subbab pertama, membahas latar belakang penelitian yang mencakup alasan-alasan mendasar mengenai pentingnya penelitian terhadap topik tersebut. Pada subbab kedua, akan diuraikan rumusan masalah yang mencakup pernyataan singkat mengenai masalah utama yang diteliti (*research problem*), yang kemudian diikuti dengan beberapa pertanyaan yang sesuai berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Subbab ketiga akan membahas tujuan penelitian, yang mana bagian ini memuat *goals* yang hendak dicapai dalam penelitian sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Subbab keempat adalah manfaat hasil penelitian, bagian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis

terhadap penulis dan pembaca yang akan diperoleh dari hasil penelitian. Subbab kelima yaitu kerangka berpikir yang memuat persepsi terhadap aspek yang hendak diteliti, persepsi ini divalidasi dengan menggunakan konsep atau teori yang sesuai sehingga dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Subbab keenam yaitu hasil penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini (Tim UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Dilanjutkan dengan bab kedua yaitu Tinjauan Pustaka yang meliputi tinjauan kitab *Shahih Muslim* dan biografi Imam Muslim, pengertian hadis, dan *ma'ani* hadis.

Selanjutnya, bab ketiga yaitu Metode Penelitian, mencakup penjelasan tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, lalu jenis dan sumber data yang digunakan, uraian tentang teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup penjelasan mengenai pengertian hadis prediktif, bagaimana cara mengukur hadis-hadis tersebut mengandung unsur prediksi atau tidak, inventarisasi hadis prediktif, yang kemudian dianalisis menggunakan metode *ma'ani* hadis untuk memperoleh pemahaman berupa klasifikasi tema. Langkah pertama penulis mendefinisikan hadis prediktif terlebih dahulu, lalu mencari hadis melalui kitab *Shahih Muslim* menggunakan kata kunci dalam pencarian. Lalu hadis-hadis tersebut difilter dan dianalisis pemaknaannya dengan cara pengklasifikasian ke dalam macam-macam tema pokok. Proses ini akan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Bab terakhir, yaitu Bab Kelima, akan membahas Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran sebagai jawaban mengenai permasalahan utama penelitian.